

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan masyarakat adalah bagian penting dari konsep sistem kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan kepada masyarakat melalui pencapaian tujuan pencegahan penyakit dan konsekuensi kesehatan dari bahaya lingkungan dan bencana alam atau buatan manusia, mempromosikan perilaku yang mengurangi risiko penyakit menular dan tidak menular serta memastikan akses publik ke layanan kesehatan yang berkualitas. Upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan diwujudkan dalam suatu wadah pelayanan kesehatan yang disebut sarana Kesehatan. Salah satu fasilitas pelayanan Kesehatan di masyarakat yaitu Klinik Kesehatan (Merdeka, dkk 2021).

Klinik merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan dan menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Permenkes RI No 9 Tahun 2014). Berdasarkan jenis pelayanannya, klinik dibagi menjadi klinik pratama dan klinik utama. Kedua macam klinik ini dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat. Klinik pratama adalah klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar. Klinik utama adalah klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialisik atau pelayanan medik dasar dan spesialisik. Sifat pelayanan kesehatan yang

diselenggarakan bisa berupa rawat jalan, *one day care*, rawat inap dan/atau *home care*.

Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali berlokasi di Jalan Kamboja No.8, Dangin Puri Kangin, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Dalam pelaksanaan pelayanannya, Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali didukung oleh Sumber Daya Manusia dengan jumlah 63 orang yang terdiri dari POLRI, ASN, dan PPNPN yang bertugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali memberikan beberapa pelayanan seperti rehabilitasi rawat jalan, penerbitan Surat Keterangan Hasil Pemeriksaan Narkotika (SKHPN), pendampingan pemulihan serta Asesmen medis bagi tersangka penyalahguna narkotika. Berdasarkan data 1 tahun terakhir dari Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali, jumlah klien rawat jalan yaitu 60 orang, klien pendampingan pemulihan sebanyak 35 orang, pemohon SKHPN sebanyak 2289 orang dan pelayanan asesmen medis bagi tersangka penyalahgunaan narkotika sebanyak 89 orang.

Klinik membutuhkan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi pegawai dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya agar mutu pelayanan meningkat dan kegiatan administrasi maupun kegiatan operasional lainnya dapat berjalan dengan lancar. Setiap pelayanan di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya bagi penyalahguna narkotika serta meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, adiksi, serta pengetahuan tentang narkotika. Sedangkan dampak

negatif yang diakibatkan dari pelayanan kesehatan adalah limbah yang dapat menyebabkan penyakit dan pencemaran.

Pengelolaan limbah medis menyajikan sejumlah tantangan lingkungan di negara maju dan berkembang. Menurut *Von Schirnding*, limbah berbahaya secara luas tersebar di lingkungan dan telah akumulasi selama beberapa negara. Limbah medis berpotensi berbahaya dan terinfeksi jika tidak ditangani secara benar, seperti di Amerika Serikat, diperkirakan bahwa ada di antara situs sampah 30.000 dan 50.000 pembuangan, banyak yang ilegal atau ditinggalkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) berpendapat bahwa manajemen yang tepat limbah medis adalah masalah di sebagian besar negara berkembang, terutama di negara-negara yang limbah padat medis tidak dikelola secara memadai (Putri, dkk, 2014).

Menteri Kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan menyebutkan bahwa Pencegahan dan Pengendalian Infeksi yang selanjutnya disingkat PPI adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung, dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Pengolahan limbah medis padat dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari pemilahan, pengumpulan, penampungan, pengangkutan dan pemusnahan. Pengelolaan limbah medis yang tidak baik dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan dan lingkungan seperti infeksi luka atau tertusuk benda tajam, kecelakaan kerja maupun pencemaran tanah apabila limbah medis padat dibuang ke tanah tanpa dilakukan pembakaran dengan incenerator ataupun dikelola oleh pihak ketiga.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Limbah Medis Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berbasis Wilayah bahwa pengelolaan limbah medis fasilitas pelayanan kesehatan belum optimal karena jumlah dan kapasitas pengelola limbah medis fasilitas pelayanan kesehatan masih terbatas dan tidak seimbang dengan jumlah fasilitas pelayanan kesehatan yang menghasilkan limbah medis sehingga perlu dukungan pemerintah daerah untuk memfasilitasi pengelolaan limbah medis di wilayahnya. Pemisahan limbah medis sejak dari ruangan penghasil limbah medis merupakan langkah awal untuk memperkecil kontaminasi medis dan non medis. Dalam hal ini tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam pengelolaan limbah medis padat. Perilaku tenaga kesehatan yang benar, pengetahuan petugas yang baik, sikap positif dan tindakan yang baik dan aman terhadap kegiatan pemilahan dan pewadahan merupakan hal terpenting karena mereka memiliki resiko paling tinggi terhadap limbah medis padat yang dihasilkan (Merdeka, dkk, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali, sebagian besar petugas memiliki 31-45 tahun, menempuh Pendidikan Tinggi dan memiliki masa kerja yang paling banyak yaitu 6-10 tahun. Terkait pengelolaan limbah medis, Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali belum pernah melakukan sosialisasi terutama prosedur pengelolaan limbah medis padat. Hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan, sebagian besar pengelolaan limbah medis klinik pada tahap pemilahan dan pengumpulan dilakukan oleh petugas pada masing-masing ruang pelayanan penghasil limbah. Di ruang pelayanan tersedia 2 buah tempat sampah khusus medis dan non medis serta dilengkapi label. Pada tahap pengangkutan dari ruang

pelayanan dan penyimpanan sementara dilakukan oleh petugas *Cleaning Service*. Tahapan terakhir dari proses pengelolaan limbah Klinik adalah pengangkutan ke pembuangan akhir yang dilakukan oleh pihak ketiga yaitu PT. Triata Mulia. Namun masih dijumpai beberapa prosedur pengelolaan limbah medis padat disetiap ruang pelayanan yang belum terpasang.

Pengetahuan, sikap dan tindakan petugas pada tahap pemilahan dan pengumpulan sangat berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan limbah medis di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. Saat observasi awal yang dilakukan di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali didapatkan APD sekali pakai yaitu masker, sarung tangan dan *nurse cup* dibuang pada tempat sampah non medis. Selain itu terdapat pula botol tempat sampel urine yang dibuang pada tempat sampah Non Medis serta *drug Abuse stick* yang sudah terpakai ditampung dalam kardus bekas. Melihat kondisi ini dapat dikatakan bahwa meskipun sebagian besar petugas memiliki pendidikan yang tinggi dengan sikap yang baik namun belum tentu memiliki tindakan yang baik dalam melakukan pengelolaan limbah medis padat secara maksimal oleh semua petugas yang bekerja di Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali pada umumnya dan petugas di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali pada khususnya.

Dari latar belakang tersebut diatas timbul niat untuk melakukan penelitian terkait bagaimanapun hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali;
- b. Untuk mengetahui sikap petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali;
- c. Untuk mengetahui tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali;
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali;
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan Program Studi Rekognisi terutama mengenai sistem Pengelolaan limbah medis padat.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen Pengelolaan limbah medis pada Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai data sekunder serta sebagai pedoman awal untuk pengembangan penelitian yang terkait dimasa yang akan datang.